

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat riskan terbentuknya karakteristik atau sifat dasar serta kepribadian yang khas bagi anak. Pembentukan karakter di usia ini akan menentukan pola perilaku seseorang tersebut dalam menangani atau berinteraksi di lingkungan sehari-hari baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritualitas maupun emosional. Sejak masa awal perkembangan kepribadian anak melalui pengasuhan jasmani, akal dan jiwa anak¹ tentunya tak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun juga ada pengaruh faktor eksternal seperti kemajuan teknologi dari tahun ke tahun. Pola perilaku atau karakter anak zaman sekarang menjadi berbeda dengan anak-anak zaman dahulu, yang mana zaman sekarang anak-anak lebih mudah mengakses hal apa pun, sehingga ketika anak tidak dapat memilah hal positif dan negative serta tidak ada perhatian dan pengawasan orang tua secara langsung terhadap kecanggihan teknologi tersebut, maka anak akan terjerumus kepada hal-hal yang tidak seharusnya.

Zaman sekarang sering terjadinya pertengkaran, pergaulan bebas yang menghasilkan kecemasan terhadap orang tua yang berada di rumah, meskipun anak-anak di masukan ke sekolah yang bagus tetapi kalau kurangnya perhatian

¹Syekh Khalid bin Abd burrahman Al-'Akk, *Cara islam mendidik anak*, (Yogyakarta: Ad-Dawa, 2006), hal,15

orang tua dan kurangnya pendekatan-pendekatan terhadap anak maka anak tersebut bisa melakukannya dengan sebebas-bebasnya, meskipun anak tersebut di dalam rumah atau di hadapan orang tua baik belum tentu di luar rumah tanpa bimbingan orang tua anak tersebut bisa baik.

Jika dilihat secara intelektual, dengan adanya kemajuan teknologi menjadikan anak lebih pandai dalam berbagai bidang pengetahuan tetapi jika dilihat secara emosional anak-anak justru masih kurang, mungkin inilah salah satu alasan mengapa saat ini anak-anak banyak melakukan hal yang tidak seharusnya seperti halnya tawuran bahkan terjerumus dalam seks bebas⁵. Sebenarnya anak-anak itu pandai tetapi karena emosionalnya sulit untuk dikendalikan, anak-anak sangat rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan dalam melampiaskan kekesalan dan kemarahannya.

Perkembangan anak pada usia 6-12 tahun sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat bagus untuk ditanamkan pendidikan. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut sudah dibentuk sejak masih segumpal darah, yaitu sejak anak masih di dalam kandungan. Perkembangan anak tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga menjadi tanggung jawab faktor eksternal anak, seperti para guru bahkan teman sebaya anak. Faktor tersebut akan mempengaruhi anak dalam perkembangan belajar di sekolah, seperti dalam perkembangan berbagai keterampilan, dan perkembangan perilaku terhadap kelompok sosialnya. Tahap perkembangan ini mempunyai peranan yang sangat penting untuk bekal kehidupan anak sehingga perhatian lebih pada tahapan ini sangat diperlukan.

Dalam perkembangan anak saat ini sebagai orang tua dan guru di madrasah mempunyai peran terhadap kedisiplinan serta teladan dalam menanamkan sifat dan perilaku yang baik sehingga bisa menjadi sosok orang tua dan guru yang patut untuk dicontoh dalam tahap perkembangan anak utamanya perkembangan spiritualitas anak. Perkembangan ini sangat lah memerlukan peran pembimbing sebagai panutan yang akan mereka contoh untuk memantapkan tingkat spiritual nya.

Dalam ajaran islam, cara penerapan akhlak di mulai sejak proses pembentukan keimanan kepada Allah Swt dengan cara adzan atau iqomat yang di kumandangkan di telinga setiap bayi yang baru di lahirkan. Psikologis berpendapat bahwasannya harus di tanamkan sejak bayi agar bisa menghasilkan kesan positif di dalam diri manusia. Untuk kedepannya akhlak seorang anak bisa tergantung kepada Pendidikan dan pengasuhan yang baik dalam keluarga dan di sekolah.²

Akhlak Anak dapat di bentuk dengan baik melalui cara orangtua memberikan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak tersebut karena nilai spiritualitas begitu sangat penting agar anak tidak termasuk kedalam hal-hal yang negative. Maka dari itu nilai spiritual sangat di pengaruhi bagi peran orang tua untuk mengajarkan anak karena orang tua merupakan madrasah di keluarga

² Siti Amaliah, *upaya meningkatkan akhlak anak usia dini (5-6 tahun) melalui pembelajaran tematik berbantuan media audiovisual di paud Al- kamal laut dendang*. (Jurnal Ansiru: no 1, volum 1, 2017), hal, 152

untuk anak-anaknya.³ pada dasarnya Pendidikan agama sangat lah penting bagi perkembangan akhlak anak dikarenakan pada umumnya Pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam membentuk pola perilaku seseorang.

Ahlak anak yang terlihat masih kurang bahkan mengalami penurunan dari waktu ke waktu merupakan salah satu alasan penulis memilih studi kasus ini. Adapun tempat observasi yang akan menjadi sasaran adalah tempat anak belajar agama seperti di MDT atau DTA di sekitar lingkungan rumah.

Pemilihan MDT sebagai lokasi peneliti ini berdasarkan keterkaitan peneliti terhadap perkembangan akhlak anak. Sedangkan pemilihan MDT Al-Hasan berdasarkan pada pertimbangan bahwa anak pada usia 6-12 tahun lagi bagus-bagus nya untuk mendidik akhlak dan spritualitasnya agar kelak akan selalu menanam dalam diri anak tersebut. Maka dari itu peneliti mencari tau terhadap guru dan orangtua murid mengenai pembinaan akhlak bagi perkembangan spritualitas anak agar kelak ketika sudan beranjak dewasa maka bisa mengurus diri mereka sendiri terutama dalam segi akhlak. Proses pembinaan akhlak masih terus di berikan kepada anak untuk mengingat bahwasan nya begitu penting akhlak bagi diri kita.

MDT Al-Hasan merupakan salah satu madrasan satu-satunya dalam tiga Rw yang berdiri sejak tahun 2005 Madrasaj ini beralamatan di Kp CikonengII, RT02, RW02, Desa Cibiru wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Banung.

³ Abu Ahmad & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta.2001)hal.241

Bersarkan uraian di atas penulis fokus kepada tema yang diansur dengan judul “*METODE PEMBINAAN AKHLAK BAGI PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS ANAK*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pembinaan bagi perkembangan spiritualitas anak sejak dini
2. Apa faktor pendukung pembentukan akhlak terhadap anak

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembinaan perkembangan spiritualitas akhlak anak di sekolah dan di rumah
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi tolak ukur dapat berkembangnya akhlak anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian perkembangan spritualitas akhlak anak. Terutama kajian mengenai perkembangan anak, merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta,

merasakan teguran dari tuhan ketika melakukan kesalahan, membentuk dan menerapkan nilai-nilai spritualitas akhlak terhadap anak.

2. Manfaat peraktis

- 1) Bagi anak bisa menerapkan spritualitas akhlah sejak dini dengan benar
- 2) Memberikan informasi tentang bagaimana seorang guru dan orang tua dalam mendidik anak dengan baik secara islami
- 3) Membutuhkan pemikiran bahwa perkemaban anak sejak dini sangat di perlukan apalagi dalam perkembangan spritualitas akhlak anak nya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Utami Anggraeni. 2017 skripsi tentang peranan ayah dalam perkembangan spiritual Anak. peneliti ini menjelaskan bahwa bagaimana untuk mengetahui peranan ayah dalam perkembangan spiritual anak yang mana anak remaja itu masih belum memahami tentang nilai nilai spiritual maka sebagai peranan ayah disini untuk memberikan penerapan nilai-nilai spiritual anak dan perlu di perkuat dengan cara harus banyak pengetahuan tentang nilai-nilai spritualitas agar ada panduan dimana mendidik seorang anak itu tidak hanya sekedar memberi tahu tetapi harus ada unsur dan contoh, sebab agama akan membukakan suatu sikap kehidupan anak di masa yang akan datang. Perkembangan spritualitas pada remaja di

pengaruhi oleh banyak factor, dimana seorang remaja mengalami masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. ⁴

2. Neng Siti Robiah. 2017 skripsi ini menjelaskan tentang peranan bimbingan keagamaan terhadap akhlak anak yang berhadapan dengan hokum (ABH). Peneliti ini menjelaskan bahwasannya maraknya kasus-kasus kejahatan yang terjadi di kalangan anak-anak atau di bawah umur. Anak nakal atau anak yang melakukan tidak kejahatan memiliki akhlak yang tidak baik dan kurang atau tidak mempunyai pengetahuan tentang agama. Kondisi akhlak anak yang berhadapan dengan hokum itu sebagian besar yaitu 92% memiliki akhlak yang kurang baik, seperti tidak sopan dalam bersikap tidak rapih dalam berpakaian, kasar dalam berbicara, tidak taat dalam beribadah dan lain sebagai nya. ⁵
3. Siti Nurlina. 2014 skripsi ini menjelaskan tentang pola Akhlak Remaja yang Berpacaran peneliti ini menjelaskan bahwasan nya akhlak memiliki kaitan yang erat dengan cinta, hanya cinta yang bagaimana yang dapat mengantarkan seorang manusia kepada keperibadian akhlak yang baik. Maka dengan mengenai pola akhlak remaja yang pacarana terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengingatkan bagaimana pacara ini sudah menjadi hal yang biasa dan membudaya. ⁶

⁴ Utami Anggraeni, "peran ayah dalam perkembangan spiritualitas anak" (Bandung: Universitas Islam Negri, Skripsi,2017), hal 94

⁵ Neng Siti Robiah, "*peranan bimbingan keagamaan terhadap akhlak anak yang berhadapan dengan hokum(ABK)*" (Bandung: Universitas Islam Negri, Skripri,2017), hal.46

⁶ Siti Nurlina, "*pola akhlak remaja yang bepacaran*" (Bandung: Universitas Islam Negri, Skripsi,2014), hal 112

Berdasarkan karya-karya di atas menunjukkan bahwa belum terdapat karya penelitian seperti yang akan peneliti lakukan, baik dari segi objek maupun tempat penelitian yakni “metode pembinaan akhlak bagi perkembangan spiritualitas anak” (Studi kasus di Madrasah Al-hasan di Kampung Cikoneng II Kecamatan Cileunyi Bandung). Adapun yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah proses metode pembinaan terhadap anak-anak di Madrasah Al-hasan.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan makna pertumbuhan dan perkembangan kita dapat pahami dalam Al-quran, bahwa Allah maha pencipta, maha penjaga dan maha pemelihara, Al-quran juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia melalui tahapan progresif pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, kehidupan manusia sudah di atur sedemikian rupa sejak pembentukan di dalam Rahim sampai kematian melalui pola dan tahapan-tahapan tertentu yang harus di ikuti. Proses yang silalui manusia dalam tumbuh kembangnya tidak terjadi karena faktor kebetilan, namun melalui sesuatu yang sudah di rancang, di olah dan di tetapkan langsung oleh Allah Swt semua dengan kadar dan kesanggupannya.⁸

Usaha dalam menyusun model holistic tentang manusia telah di lakukan oleh sejumlah para ahli. Dahulu kala, para ahli telah berupaya untuk mengintegrasikan pendekatan psikologi dengan spiritualitas, meskipun baru dalam tahapan filosofis mengingat sains psikologi dan instrumentasi belum

berkembang seperti kala ini. Pernyataan ini di dasarkan hasil adanya pendekatan sejumlah para ahli bahwa yang terjadi saat ini tidak tunggal adanya. Filsafat perennial misalnya mengerjakan tentang adanya hasil lain, selain realitas fisik yang bersifat indrawi ⁷

Pada umumnya tujuan akhlak adalah agar setia muslim taat akan perintahnya berakhlak baik sesuai dengan ajaran islam. Jika di jasi ibadah-ibadah khusus dalam islam memilikitujuan pembinaan akhlak manusia. *Shalat* bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan keji dan munkar, *zakat* di sambaing bertujuan menyucikan harata juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk keperibadian mulia dengan cara membantu sesame, *puasa* bertujuan mendidik untuk menahan diri dari berbagai syahwat, *haji* bertujuan di antanya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama. ⁸

Seiring dengan per tumbuhan dan perkembangan seorang anak, mereka bersosialisasi dengan orang lain seperti orangtua, saudara, teman sebaya dan guru. Dunia mereka yang kecil kemudian semakin luas ketika mereka bertambah usia. Bagian ini akan menggali beberapa topik tentang yang berhubungan Dengan perkembangan sosial-emosional seorang anak. Teori perkembangan sosial-emosional oleh Erikson, ketelakan antara bayi dan pengasuh mereka, temperamen, proses pola asuh, dunia sosial yang lebih luas, teori perkembangan moral oleh Kohlberg dan perkembangan gander.⁹

⁷ Taufiq pasiak, *tuhan dalam otak manusia* (Bandung; PT Mijan Pustaka,2012), hal 334-335

⁸ Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf* (Bandung; pustaka setia,2010) hal,25

⁹ Laura A. King. *Psikologi Umum*. (Jakarta; salemba Humanika,2010) hal,166

Perkembangan Agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

- a) Tingkat dongeng
- b) Tingkat kenyataan
- c) Tingkat individu

Sebagai makhluk tuhan, pondasi potensi agama sudah ada di setiap manusia sejak ia di lahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminology islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyyat* (baca: bidadyatud diniyah) berupa beih-benih keberagamaan yang di anugraahkan tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.¹⁰

Menurut tinjauan keislaman, norma yang terangkum dalam spiritualitas tidak dibatasi oleh hubungan antara manusia saja, melainkan jangkauan yang lebih luas. Meliputi symbiosis mutualisme antara makhluk hidup. Menurut Sayid Mujtaba Musawi Lari, bahwasannya spiritualitas termasuk kebutuhan manusia. Pembiasaan pada penanaman rohani dalam jiwa manusia (Aasyid Mnujtaba Musawi Lari :159) pada dasarnya, manusia mempunyai hasrat untuk menanamkan kerohanian jiwa melalui cara-cara yang beragam seperti renungan filsafat bahkan sampai penelusuran terhadap nilai-nilai ajaran agama.¹¹

Para pendidik dalam bidang agama mestinya lebih memahami, Pendidikan agama bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan agama membiasakan keterampilan anak dalam membiasakan ibadah, tetapi Pendidikan agama jauh

¹⁰Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal.66-67

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal, 335

lebih luas jangkauannya, pembinaan sikap, mental dan akhlak. Pendidikan agama diharapkan dapat mewarnai keperibadian anak, sehingga agama itu menjadi pondasi dari dalam diri yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.¹²



¹²Zakiah Darajat, *Ilmu jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010) hal, 124